

GORDANG SAMBILAN ALAT MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT MANDAILING



BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH
2010

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang beragam. Budaya tersebut diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang berikutnya. Dan mempunyai keunikan yang membedakan antara satu budaya dengan budaya lainnya. Salah satu unsur budaya yang diwariskan ialah peralatan musik tradisional.

Pada umumnya peralatan musik tradisional mencakup seluruh instrument yang diperlukan dalam mengiringi tari, teater dan musik tradisional. Alat musik atau bunyi-bunyian merupakan salah satu unsur penting untuk menambah suasana keramat dalam upacara religi hampir setiap suku bangsa di dunia.

Gordang Sambilan merupakan salah satu unsur budaya di Kabupaten Mandailing Natal (Madina), Provinsi Sumatera Utara, dan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia. Bahkan diakui pakar etnomusikologi sebagai satu ensambel musik teristimewa di dunia. Masyarakat Mandailing menyebut musik tradisional mereka dengan ungkapan "*uning-uningan ni ompunta na jumolo sunduti*", artinya seni musik dari para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Apa Itu Gordang Sambilan

Sesuai dengan namanya Gordang Sambilan, terdiri dari 9 (sembilan) buah gendang besar. Alat musik ini terbuat dari kayu *ingul* dan dimainkan oleh empat orang. Ukuran besar dan panjang ke sembilan gendang itu bertingkat, mulai paling besar sampai paling kecil. Garis penampang paling besar sekitar 60 cm. Tabung resonator Gordang Sambilan terbuat dari kayu yang dilubangi dan salah satu ujung lubangnya ditutup dengan membran yang terbuat dari kulit lembu dan ditegangkan dengan rotan sebagai alat pengikat. Untuk membunyikan alat musik itu digunakan pemukul yang terbuat dari kayu.

Ke sembilan "gendang" ini mempunyai nama sendiri yang tidak sama di semua tempat (*huta*) di Mandailing. Di Gunung tua-Muarasoro nama "gendang" secara berurutan dari yang paling kecil sampai yang paling besar disebut: *eneng-eneng*, *udang-kudong*, *paniga* dan *jangat*. Instrument musik tradisional ini dilengkapi dua buah *ogung*, satu *doal*, dan tiga *salem-pong* atau *mongmongan*. Dilengkapi juga alat tiup terbuat dari bambu dinamakan *sarune* atau *saleot* dan sepasang simbal kecil yang dinamakan tali *sasayat*.

Pada permainan ensambel gordang sambilan yang memimpin adalah pasangan gordang yang paling besar, yaitu *jangat*. Pemainnya diberi gelar *panjangati* yaitu *pargordang* (pemusik) yang mampu menguasai pola ritmik setiap instrument dalam ansambel gordang sambilan. *Panjangati* (master dalam permainan gendang) ini memiliki cita rasa ritme yang sangat tinggi. Nada-nada ritme yang diolahnya dari pola ritmik instrument yang terdapat dalam ensambel gordang sambilan. Sekalipun jenis ritme misalnya diambil dari *hudong-kudong* atau *patolu*, namun dengan memberi aksan pada tempat yang berbeda, menimbulkan efek "ketegangan" yang lain.

Peranan/ Fungsi dan Teknik Bermain Gordang Sambilan

Gordang Sambilan digunakan pada acara *horja Siriaon* (upacara adat perkawinan) dan *horja Siluluton* (upacara adat kematian/ *mambulungi*), dan juga dimainkan untuk mengiringi *tortor* (tarian adat). Dalam upacara adat ini, pihak-pihak yang menarik tarian adat *tortor* antara lain adalah kelompok kekerabatan *mora*, *kahanggi* (*suhut*) dan *anak boru*.

Selain itu gordang sambilan juga digunakan pada *horja godang*, misalnya upacara adat *markaroan boru* (pesta adat perkawinan), seekor kerbau disembelih (disebut *longit*) sebagai syarat untuk *mangampeon gondang* (menempatkan gordang ke

tempatya yaitu di *bagas godang*) dan kemudian meminta izin penggunaannya melalui proses musyawarah adat yang disebut *Markobar* yang dihadiri oleh *Namora Naterus* dan *Raja Panusunan Bulung*. Setelah izin diperoleh melalui musyawarah adat markobar, untuk dapat memainkan gordang sambilan harus terlebih dahulu *di-tinggung* (semacam “upacara pemukulan pertama”) oleh Raja Panusunan Bulung, atau Datu Paruning-uningan yaitu pimpinan kelompok pemusik yang bertindak mewakili Raja Panusunan Bulung. Setelah gordang sambilan *di-tinggung* maka kesempatan *margordang* (memainkan gordang) terbuka bagi siapa saja, termasuk bagi mereka yang baru belajar sekalipun. Pemain gordang yang senior dan dianggap hebat juga memanfaatkan kesempatan ini untuk mendemonstrasikan kebolehanya.

Dalam permainan gordang sambilan, penonton menilai setiap pemain gordang, terutama pemain *jangat* yang bertindak sebagai pemimpinnya dengan memperhatikan bagaimana *panjangati* (ahli gendang) tersebut membangun dan mengendalikan kesinambungan bangunan ritme gondang secara keseluruhan. Satu hal penting, penonton tidak hanya menilai segi bermain gordang semata, melainkan juga kewibawaan dan bakat kepemimpinan pada *panjangati*.

Menurut tokoh adat, *panjangati* yang berwibawa dan mampu memimpin kesatuan bangunan ritmis dalam permainan gordang sambilan diyakini mampu pula memimpin masyarakat. Dengan kata lain, Raja Panusunan Bulung yang berkedudukan sebagai pemimpin adat dan masyarakat (raja) haruslah ahli bermain *jangat* dan menguasai seluk-beluk gordang sambilan sebagai ensambel musik adat Mandailing. Tidak mengherankan dan juga tidak sekedar formalitas belaka bahwa dalam upacara meninggung gordang tersebut Raja Panusunan Bulung diberi kehormatan sebagai orang yang pertama sekali memukul gordang.

Gordang sambilan dimainkan pada berbagai upacara adat dan ritual. Dahulu gordang sambilan tidak dapat dibunyikan dengan sembarangan, namun dalam perkembangannya kemudian gordang sambilan telah menjadi musik hiburan (entertainment) seperti ketika dimainkan pada hari-hari terakhir Ramadhan (bulan puasa) dan awal syawal (hari raya Idul Fitri).



Ket: wilayah yang diarsir merah adalah Kabupaten Mandailing Natal yang mayoritas dihuni oleh masyarakat mandailing dan sebagian di wilayah yang di arsir hijau.

Selain itu, gordang sambilan juga dimainkan dalam perayaan hari-hari besar seperti pada hari Proklamasi Kemerdekaan RI, hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) dan tidak jarang pula dimainkan untuk menyambut “tamu-tamu terhormat” pemerintah.

Bagi masyarakat Mandailing, gordang sambilan merupakan adat sakral bahkan dipandang berkekuatan gaib yang dapat mendatangkan roh nenek moyang untuk memberi pertolongan melalui medium atau semacam *shaman* yang dinamakan *sibasos* pada zaman

animisme. Gordang sambilan digunakan untuk upacara memanggil roh nenek moyang apabila diperlukan pertolongannya. Upacara tersebut dinamakan *Parturuan Sibaso* (memanggil roh untuk menyurupi medium *sibasos*), tujuannya meminta pertolongan roh nenek moyang, mengatasi kesulitan yang sedang menimpa masyarakat, seperti penyakit menular. Selain itu, gordang sambilan juga dimainkan untuk *mangido udan* (meminta hujan turun) ketika terjadi kekeringan yang cukup parah, dengan maksud agar aktivitas pertanian dan kehidupan masyarakat dapat pulih kembali.

Penutup

Dengan ditematkannya gordang sambilan sebagai instrument musik tradisional Mandailing, maka alat musik ini sudah digunakan untuk berbagai keperluan di luar konteks upacara adat Mandailing.

Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus harus tetap mempertahankan warisan budaya tradisional ini, agar alat musik tradisional ini tidak akan hilang atau dikalahkan oleh alat musik modern sekarang ini.

Pengarah Program:

Djuniat,S.Sos

Penulis:

Harvina, S.Sos

Editor:

Drs. Agus Budi Wibowo,M.Si

Setting:

Harvina, S.Sos

